MAKNA PENDERITAAN DALAM MASYARAKAT JAWA

Yohanes Heri Widodo

Abstract:

Suffering is a human experience that touches the depth of its being. At on point suffering is present as terror against human life. Suddenly it came unpredictably. Going through an experience of terror or facing this possibility, a question was raised: why do people have to suffer such terror? Is there any possible meaning in it? Within a Javanese society, a search for meaning of a human phenomena of suffering is closely related to the origin and the goal of human life. Somehow, an experience of suffering has an edifying and positive aspect for each individual as well as human communities in general. It poses a question to be answered for the betterment of human relations and their presence in the universe.

Kata-kata Kunci:

penderitaan, *jagad cilik, jagad gedhe,* harmoni

1. Pengantar

Penderitaan merupakan pengalaman yang akrab dan sekaligus menggelisahkan. Manusia selalu merindukan kebahagiaan dan berusaha mencapainya. Namun, ia juga tidak mampu mengelak dari penderitaan. Kegelisahan akan baying-bayang penderitaan yang bisa datang secara tiba-tiba membuat manusia tidak hanya bertanya tentang asal penderitaan melainkan mencoba memaknai penderitaan bagi perkembangan hidup pribadi dan bermasyarakat.

Dalam masyarakat Jawa, pemaknaan akan pengalaman penderitaan dikaitkan dengan relasi manusia sebagai jagad cilik (*mikrokosmos*) dengan alam semesta (*makrokosmos*). Relasi yang harmonis antara manusia dan alam semesta menghubungkan perspektif kehidupan masa kini dan masa mendatang. Penderitaan merupakan lonceng kehidupan yang mengingatkan manusia untuk mawas diri terhadap apa yang telah dilakukannya di dalam relasi dengan sesama dan alam semesta sekaligus membaharui komitmennya untuk mengarahkan hidup pada masa depan.

Tulisan ini akan membahas empat poin penting: bayang-bayang abadi penderitaan, konsep kehidupan ideal dalam masyarakat Jawa, penderitaan dalam masyarakat Jawa, dan bagaimana masyarakat Jawa berhadapan dengan penderitaan. Pada bab penutup akan digarisbawahi beberapa gagasan pokok dari tulisan ini.

2. Bayang-bayang Abadi itu Bernama Penderitaan

Dua tahun yang lalu, masyarakat Yogyakarta dikejutkan oleh gempa bumi dahsyat yang terjadi pada pagi-pagi buta di daerah Bantul, Klaten, dan sekitarnya. Gempa yang hanya berlangsung singkat ternyata menimbulkan korban yang tidak sedikit. Selain korban jiwa, masyarakat korban gempa juga mengalami penderitaan karena kehilangan berbagai harta benda yang dimilikinya. Sebelum peristiwa ini terjadi, sebenarnya masyarakat Yogjakarta yang tinggal di sekitar lereng gunung Merapi juga sedang mewaspadai meningkatnya aktivitas gunung berapi. Peningkatan aktivitas gunung berapi ini berpotensi besar menjadi suatu ancaman, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Ini hanya salah satu contoh saja. Jika kita cermati, masih ada banyak jenis bencana lain yang juga berefek serupa, seperti halnya bencana banjir di beberapa daerah pada musim hujan. Maka benarlah keyakinan banyak orang bahwa selain keberuntungan, kemalangan merupakan kondisi yang sulit sekali bahkan dalam beberapa hal tidaklah mungkin untuk dapat dipastikan datang dan perginya.

Penderitaan, termasuk misalnya karena bencana, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Literatur kuno dalam beberapa agama bahkan menyebutkan bahwa pada manusia-manusia pertama, penderitaan itu sudah menjadi sesuatu yang harus dijalani.[1]

Meskipun dalam sejarah umat manusia, telah banyak usaha yang dilakukan manusia dalam kehidupannya untuk menghilangkan atau menghindari penderitaan, nyatanya kedatangan penderitaan tidak dapat dicegah. Banyak juga kemudian yang mencoba mencari penjelasan lebih jauh mengenai fenomena penderitaan ini termasuk para ilmuwan psikologi. Salah satu yang cukup banyak dikenal adalah gagasan-gagasan dari Erich Fromm. Berbagai gagasan Eric Fromm mengenai manusia sebenarnya berakar dari penderitaan yang harus diderita manusia akibat kesepiannya yaitu saat manusia menyadari dirinya terpisah dari alam. Ide Fromm ini juga digunakan untuk menggambarkan kisah Kitab Suci mengenai pengusiran manusia pertama dari taman Eden. Akibat "pengusiran" yang memberikan konsekuensi berupa keterpisahan inilah, manusia mengalami penderitaan sepanjang hidupnya. Selanjutnya, manusia akan terus berjuang untuk menghilangkan kesepian dalam hidupnya dengan

berbagai cara. Secara umum, Fromm membagi cara manusia menghilangkan kesepian hidupnya dalam dua klasifikasi yaitu klasifikasi konstruktif dan desktruktif.[2]

Dalam kasanah lain, misalnya yang diungkapkan oleh Passer dan Smith,[3] manusia akan melakukan berbagai cara saat berhadapan dengan masalah yang mengakibatkan adanya penderitaan. Cara pertama adalah melakukan penyelesaian terhadap masalah (*Problem Focused Coping*). Dengan cara ini, masalah yang datang akan dihadapi untuk diselesaikan sehingga diharapkan penderitaan yang diakibatkan olehnya bisa dihilangkan. Cara menghilangkan penderitaan dengan *Problem Focused Coping* lebih sesuai digunakan untuk masalah-masalah yang diperkirakan bisa diselesaikan (*Solvable Problems*). Untuk masalah-masalah yang sudah tidak bisa diselesaikan (*Unsolvable problems),* misalnya penderitaan yang ditimbulkan oleh meninggalnya orang yang dikasihi, akan lebih sesuai jika kita menggunakan pendekatan yang kedua yaitu *Emotional Focused Coping.* Dalam pendekatan kedua ini, masalah diselesaikan dengan melakukan stabilitas emosional dan tidak berfokus pada penyelesaian masalah. Salah satu caranya adalah dengan memberikan makna terhadap pengalaman penderitaan yang dialaminya. Selain kedua cara tersebut, cara lainnya adalah dengan mencari dukungan sosial (*Seeking Social Support*). Cara ketiga ini melibatkan pihak lain yang akan memberikan berbagai dukungan sehingga individu mampu menghadapi penderitaan yang dialaminya.

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, cara memaknai penderitaan telah dilakukan banyak orang dengan harapan bahwa penderitaan yang datang tidak akan mengakibatkan rasa sakit yang terlalu dalam sehingga tidak tertahankan oleh individu yang mengalaminya. Salah satu yang layak dikemukakan di sini adalah apa yang pernah dilakukan oleh Victor Frankl, seorang psikiater Yahudi yang tidak hanya berteori tentang penderitaan namun juga mengalaminya sendiri ketika berada dalam kamp tahanan Nazi. Lewat pengalamannya tersebut, Frankl membuat paparan yang sangat terkenal termasuk mengenai penderitaan. Menurut Frankl, penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Ia mengungkapkan: *Suffering is an ineradicable part of live, even as fate and death. Without suffering and death human love cannot be complete".*[4]

Paparan Frankl yang kemudian menjadi salah satu teori dalam ilmu psikologi ini pada akhirnya banyak memberikan bantuan bagi orang-orang yang sedang mengalami berbagai penderitaan dalam hidupnya. Inti dalam gagasan-gagasan Frankl adalah dimilikinya satu substansi penting yang semestinya ada dalam diri manusia yang disebut sebagai makna.[5] Bila manusia memiliki makna dengan cara tertentu, bisa diharapkan bahwa dia akan mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan termasuk di dalamnya adalah penderitaan.

Jika dilihat lebih jauh, pengertian makna ini sebenarnya sangatlah universal. Orang bisa saja mencari oase-oase makna dalam berbagai sumber misalnya saja keyakinan-keyakinan sosial, nilai-nilai agama, dan sebagainya. Dalam sudut pandangan yang relatif konstruktif, makna dapat memberi kontribusi pada ketangguhan individu saat menghadapi penderitaan. Entah bagaimana makna dicari, dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya yang bisa saja berbeda-beda, yang penting adalah eksistensi dan berperannya makna tersebut dalam diri individu.

Di kalangan masyarakat Jawa, hidup pula berbagai makna yang jika dirunut sebenarnya bersumber dalam keyakinan-keyakinan yang telah ada sejak generasi-generasi sebelumnya. Masyarakat Jawa, seperti halnya kelompok-kelompok masyarakat lainnya, telah melakukan berbagai pemaknaan terhadap berbagai peristiwa kehidupan termasuk di dalamnya adalah peristiwa yang menimbulkan adanya penderitaan. Tulisan ini akan membahas mengenai hal ini.[6]

3. Konsep Ideal Masyarakat Jawa mengenai kehidupan

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu kiranya dipaparkan suatu konsep yang menjadi dasar dalam hampir semua nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Jawa. Konsep penting tersebut sering diistilahkan sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos). Konsep ini sebenarnya sejajar dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos pada pandangan beberapa kelompok masyarakat lain. Orang Jawa sering mengistilahkan *jagad gedhe* dan *jagad cilik* tersebut dengan ungkapan *"kodhok ngemuli leng, leng kinemulan kodhok"* di mana *jagad cilik*, dan kelak bila orang itu mati akan kembali ke *jagad* gedhe sebagai asal-awal-nya.[7] Konsep ini oleh Pakubuwono IV dalam *Cipto Waskitha* digambarkan sebagai berikut:[8]

Jembaring samodragung
Tanpa tepi anglangut kadulu
Suprandene maksih gung manungsa iki
Alas jurang kali gunung
Neng raganiro wus katon

Secara harafiah kutipan di atas dapat diterjemahkan sbb: "Luasnya samudra raya, tiada bertepi sejauh mata memandang, akan tetapi masih lebih luas manusia, karena segalanya sudah ada di dalam diri manusia".

Dalam hubungan kedua *jagad* inilah, harmonisasi menjadi sebuah kondisi yang eksis. Adanya kondisi harmonis ini akan membuat manusia mengalami *tentrem* (tentram). Harmonisasi akan tercipta jika seseorang tetap berada pada

koordinatnya di tatanan alam semesta. Mengenai hal ini, Hazim Amir misalnya mengungkap bahwa manusia berada pada tatanan kemapanan sejati.[9]. Sedangkan Mulder dengan maksud yang serupa mengungkapkan adanya hukum kosmis (*ukum pinesthi*) yang mengungkapkan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam perjalanan sejarah di dunia ini sebenarnya telah ditetapkan sebelumnya[10]. Cerpen-cerpen Umar Kayam yang mengambil setting lingkungan budaya Jawa seringkali juga merujuk pada pandangan yang sama. Ia menggambarkan: "Orang-orang kebanyakan begitu tak akan berani, dan tak mungkin, memikirkan dan membayangkan memiliki nama Martokusumo. Nama itu terlalu berat untuk mereka pikul. Tempat mereka di dalam dan di tengah jagad telah digariskan".[11]

Prinsip yang sangat penting dalam konsep ini adalah bahwa segalanya sebenarnya menunjuk pada adanya keteraturan. Keteraturan ini terjadi karena pusat dari hukum kosmis sesungguhnya adalah "Yang Maha Tunggal" (*Hyang Suksma*) yaitu "hidup" (*Urip*) dari mana semua eksistensi berasal dan kepada siapa harus kembali.[12] Dalam ungkapan Jawa, konsep ini terungkap dalam istilah: *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan segala yang tercipta). Dari konsep ini, dapat dipahami bahwa dalam kesehariannya, orang Jawa selalu mengkaitkan dirinya maupun berbagai hal yang tampak dalam kehidupannya dengan *sangkan paraning dumadi* ini. Apa yang tampak dalam keseharian harus dipahami sebagai suatu manifestasi dari sesuatu yang sifatnya lebih abstrak namun sebenarnya memiliki keteraturan. Inilah juga yang menjadi salah satu dasar mistisisme pada masyarakat Jawa. Hukum-hukum keteraturan semesta ini memang tidak tampak tetapi orang Jawa sangat mengakui keberadaannya. Sujamto mengungkap-kan ketundukan terhadap hukum-hukum tersebut sebagai salah satu corak dan watak budaya Jawa yang khas.[13] Bagi orang Jawa, hukum-hukum yang tidak tampak ini sesungguhnya terbentang dan memberikan pengaruh pada apa yang terjadi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tentang harmonisasi mikrokosmos dan makrokosmos inipun pada akhirnya menjadi dasar berbagai interpretasi masyarakat Jawa terhadap alasan terjadinya sesuatu maupun alasan dilakukannya sesuatu. Berkaitan dengan inilah misalnya kemudian muncul istilah *dino becik* (hari baik) misalnya untuk pernikahan, membangun rumah, bepergian jauh, atau pun *jodho* (jodoh) yaitu dengan siapa orang sudah ditakdirkan untuk menikah, dan sebagainya.

4. Penderitaan dalam Masyarakat Jawa

Berkaitan dengan konsep makrokosmos-mikrokosmos, orang Jawa memahami penderitaan seseorang sebagai tidak beradanya orang tersebut dalam

koordinat di mana seharusnya dia berada[14]. Konsekuensi dari keadaan ini adalah munculnya kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan manusia. Lebih jauh, ini dipahami sebagai adanya perubahan-perubahan dalam tatanan alam semesta, dalam bahasa lainnya adalah rusaknya harmonisasi makrososmos dan mikrokosmos. Perubahan dalam hal ini menjadi sesuatu yang kurang dapat diterima karena sebenarnya orang Jawa memandang bahwa harmonisasi tatanan alam semesta ini merupakan suatu kondisi positif yang sudah ada. Frans Magnis-Suseno menyebutnya sebagai kondisi normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu.[15] Oleh karenanya, dalam konsep ini lebih tepat jika disebutkan bahwa berkaitan dengan harmonisasi ini, yang dilakukan manusia bukanlah menciptakan namun mempertahankan kondisi harmonis yang sudah ada. Bila manusia tidak berusaha mempertahankan kondisi ini akan muncul berbagai hal yang menyebabkan berbagai konflik, baik itu yang bersifat emosional maupun sosial.

Kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan ini disebut dengan beberapa istilah misalnya: *sial, bala, kuwalat,* dan sebagainya. Ada dua hal yang mendasari kemunculannya. Hal yang pertama adalah muncul karena penyebab dibuat dan yang kedua muncul karena penyebab yang ada dengan sendirinya.

4.1. Penderitaan yang Muncul karena Penyebab yang Dibuat

Yang dimaksud di sini adalah munculnya penderitaan akibat suatu konsekuensi dari sebuah tindakan tertentu yang dilakukan sebelumnya. Dalam kaitan dengan hal ini, tindakan yang mengakibatkan penderitaan tersebut dapat dilakukan oleh individu bersangkutan (yang mengalami penderitaan) maupun oleh orang lain yang memiliki kaitan tertentu dengan individu tersebut (misalnya hubungan darah dan hubungan sosial).[16] Tindakan yang dimaksud di sini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah mengganggu harmonisasi alam semesta. Gangguan yang dilakukan dapat ditujukan pada beberapa hal dan yang cukup penting, seperti misalnya gangguan terhadap keselarasan sosial[17] dan gangguan terhadap keselarasan alam.

Gangguan terhadap keselarasan sosial merupakan suatu hal yang sangat dihindari oleh orang Jawa. Alasannya adalah akan munculnya gelombang-gelombang negatif di alam gaib yang pada gilirannya akan membuka kemungkinan individu yang bersangkutan maupun masyarakat terkena bahaya-bahaya yang tidak diketahui.18 Wujud tindakan yang mengganggu keselarasan sosial misalnya melakukan tindakan-tindakan yang menentang secara terbuka sehingga akan terjadi berbagai konflik sosial. Jika memang tidak menyetujui suatu hal di dalam masyarakat (misalnya dalam *rembug* rapat warga atau keluarga), orang Jawa diharapkan bisa mengungkapkannya secara halus tanpa menimbulkan konflik lebih jauh.

Gangguan yang kedua adalah gangguan yang ditujukan terhadap keselarasan alam. Orang Jawa, seperti yang telah disinggung sebelumnya, meyakini adanya dunia gaib yang tidak tampak selain dunia yang tampak sehari-hari. Jika dunia tampak ini dihuni oleh manusia, maka dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk yang tidak dapat ditangkap dengan mudah oleh pancaindera. Meskipun tidak tampak, mahluk-mahluk dunia gaib ini berada dekat dengan manusia. Mereka biasanya mendiami tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat yang *populer* sebagai kediaman mahluk dunia gaib misalnya adalah pohon besar/tua, perempatan, batu besar, rumah tua, dan sebagainya. Gangguan terhadap keselarasan alam dapat terjadi seperti misalnya orang melakukan perubahan hingga perusakan tempat-tempat beradanya mahluk gaib tersebut.

Gangguan-gangguan yang dilakukan seperti pada keselarasan sosial dan alam tersebut akan mengakibatkan berbagai penderitaan yang diwujudkan lewat berbagai jenis *hukuman* yang harus ditanggung baik oleh orang yang melakukannya maupun orang-orang lain yang terkait dengannya. Hukuman dapat terwujud dalam hukuman yang bersifat rasional, seperti misalnya hukuman sosial, maupun yang bersifat irasional, seperti misalnya munculnya bencana alam, wabah, atau kerasukan yang disebabkan oleh mahluk-mahluk dunia gaib.

4.2. Penderitaan yang Muncul karena Penyebab yang Ada dengan sendirinya

Penderitaan di sini muncul oleh suatu kondisi sebelumnya yang tidak diciptakan oleh orang yang mengalami penderitaan atau orang lain yang terkait dengannya (untuk pengertian "dosa sosial"). Penyebab penderitaan di sini adalah karena suatu hal yang oleh Mulder disebut sebagai "kemalangan yang dipaksakan".[19] Orang Jawa mengistilahkannya sebagai *sukerta*. Keadaan ini misalnya didapati pada lima bersaudara kandung yang semuanya berjenis kelamin laki-laki atau tiga bersaudara kandung dengan satu orang berjenis kelamin laki-laki di tengah. Menurut perhitungan-perhitungan tertentu, yang seringkali agak sulit dijelaskan secara rasional, kondisi-kondisi tersebut bukan merupakan kondisi yang memiliki tatanan yang serasi dalam struktur tatanan alam semesta. Oleh karenanya, hal ini akan berpotensi menimbulkan gangguan-gangguan pada orang-orang yang berada dalam kondisi tersebut.

5. Masyarakat Jawa Berhadapan dengan Penderitaan

Setelah melihat bagaimana orang Jawa memaknai penderitaan, satu hal penting yang juga berhubungan erat dengan hal ini adalah pembahasan bagaimana orang Jawa kemudian menghadapi penderitaan-penderitaan tersebut dalam hidupnya. Karena penderitaan seseorang dimengerti sebagai tidak berada-

nya orang tersebut dalam koordinat di mana seharusnya dia berada, maka dalam menghadapi penderitaan hal yang secara umum dilakukan oleh orang Jawa adalah mengembalikan seseorang pada koordinatnya. Pengembalian seseorang pada koordinatnya dalam kehidupan sehari-hari umumnya dilakukan dengan cara mengadakan berbagai ritual.

Ritual yang biasa dilakukan misalnya adalah dengan *slametan, ruwatan,* pemberian *sesajen,* dsb. Pada dasarnya ritual-ritual ini bertujuan mengubah koordinat-koordinat yang tidak menguntungkan dengan koordinat-koordinat yang lebih teratur. Dengan demikian diharapkan hilangnya berbagai pengaruh jahat yang melayang-layang di atas orang-orang yang mengalami penderitaan.[20]

Digunakannya berbagai ritual yang dalam masyarakat Jawa dipandang bersifat gaib saat berhadapan dengan penderitaan sesungguhnya dapat dilihat dengan cara yang berbeda. Dalam ritual-ritual semacam ini, meskipun ada bahaya jatuh dalam ritualisme semata, individu yang menjalaninya seringkali juga diajak untuk melakukan permenungan lebih jauh mengenai arti hidupnya di dunia. Dijalaninya berbagai ritual memungkinkan orang Jawa yang menjalaninya untuk melakukan apa yang disebut Ki Ageng Soerjomentaram sebagai mawas diri.[21] Menurut Ki Ageng, dalam mawas diri, individu akan mampu memilahkan antara rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan. Lewat proses itulah, individu akan dapat terbebas dari rasa terikat, baik oleh rasa bahagia dan rasa celaka/susah yang biasanya terkait dengan tercapai atau tidaknya apa yang menjadi keinginan individu tersebut. Pada akhirnya, dengan melakukan penelitian tersebut tercapailah pengertian terhadap rasa perasaannya sendiri, tercapailah pada diri individu yang disebut sebagai rasa merdeka dan rasa damai.

Ritual yang memungkinkan adanya penelitian rasa diri tersebut juga dapat memunculkan sebuah prinsip hidup yang khas pada masyarakat Jawa saat menghadapi penderitaan yaitu sikap *nrimo. Nrimo* di sini berarti menerima namun tidak putus asa terhadap segala hal buruk yang terjadi. Mulder menjelaskan bahwa *nrimo* bagi orang Jawa tidak sama dengan *pasrah.*[22] Menurut seorang dukun yang diwawancarai Mulder, perbedaan *nrimo* dengan *pasrah* adalah bahwa *nrimo* berarti orang harus menerima nasibnya dengan harapan akan datangnya hal-hal yang lebih baik, kalau tidak dalam kehidupannya sendiri sekurang-kurangnya dalam kehidupan anak-anaknya[23]; sedangkan pasrah menggambarkan situasi menyerah begitu saja pada kehidupan apa adanya.

Lakon Dewaruci juga menggambarkan adanya unsur usaha dalam *nrimo.* Dalam lakon ini manusia diharapkan berusaha sekuat mungkin dalam hidupnya namun dibarengi kesadaran bahwa dia sekedar menjalankan tugas atau *darma*-nya dalam kehidupan ini[24]. *Nrimo* bagi orang Jawa menjadi sesuatu

yang penting untuk dilakukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan baik memang tidak dapat dilepaskan dari kesatuan individu dengan sang makrokosmos dengan Sang Hyang Suksma sebagai pusat eksistensi tertingginya. Dengan *nrimo* sesungguhnya individu membiarkan dirinya, dalam berbagai penderitaan yang dialami, tetap berhubungan dengan pusat eksistensi tersebut. Tanpa meninggalkan usaha, individu pada akhirnya harus menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini ada dalam cakupan-Nya. Menonjolkan kekuatan diri semata hanyalah suatu usaha yang justru akan menjauhkan individu dari pusat eksistensi tersebut. Sikap *nrimo* tampak dalam prosa lirik karya Linus Suryadi yang menggambarkan bagaimana sikap seorang wanita Jawa memandang sebuah kehidupan keluarganya yang serba kekurangan:[25]

Lalu kami berjalan-jalan ke tegalan
nDoro putri kenal kehidupan gunung
Saya kenal kembali kehidupan gunung
ketemu kembali dengan tetangga kampung
pandang mereka pada nDoro putri kagum
Ya, ya hidup prihatin tak pernah lain
sebagai kebiasaan hidup orang gunung.
Jauh dari keramaian maupun hiburan
sebagai kebiasaan kami sehari-hari.
Tanpa keluh-kesah, tanpa rasa iri
semua bekerja dengan batin ikhlas
Sehari-hari hidup dari kata dan ati
padi gogo selalu ditanam, disiangi
bonggol ketela ditanam musim ini –
Sedangkan radio di dalam jagongan
sebagai kembang sunyi malam hari
Kembang sunyi yang menghangatkan
dalam kesendirian dan dalam percakapan
Ah, ya, matahari sudah miring ke kulon
Kami pun pulang ke pondok reyot kami

Sikap *nrimo* ini sebenarnya merupakan sikap yang masih hidup dalam masyarakat Jawa. Dalam sikap ini, pengakuan terhadap adanya koordinat sebagai *pinesthi* dari kehidupan setiap orang terungkap juga dalam pengakuan akan adanya struktur hirarki dalam masyarakat. Menurut Mulder, kunci bagi hubungan-hubungan antarpribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat.[26] Dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis. Linus Suryadi menggambarkannya dengan contoh lirik:[27]

Ya, ya, Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
"Iyem" panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryomentaraman Yogyakarta
Sebagai Babu saya tahu tempatnya
harus minggat atau harus menetap
Tergantung budi baik tuan rumahnya
kepada siapa saya menumpang hidup
O, tak perlu pakai cingcong segala

Selain mawas diri, salah satu dimensi penting dalam ritual adalah dimensi yang bersifat sosial. Misalnya saja dalam *slametan*, yang menjadi ritual religius sentral khususnya Jawa kejawen, dalam suatu perjamuan seremonial sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan diantara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali.[28] Adanya dimensi sosial ini sebenarnya dapat dilihat secara lebih jauh dalam kaitan orang Jawa saat berhadapan dengan penderitaan, yaitu adanya dukungan sosial. Calhoun (1990) mengungkapkan bahwa salah satu masalah sosial yang banyak dialami oleh individu saat ini adalah *social loneliness*. Individu yang mengalami masalah ini, selain merasakan kesepian karena tidak adanya "jaringan sosial" yang signifikan, juga tidak akan mendapatkan dukungan sosial yang memadai saat berhadapan dengan penderitaan. Dukungan sosial sebenarnya banyak berperan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jawa. Dalam sebuah wawancara beberapa bulan sesudah terjadi gempa di Yogyakarta, seorang ibu pernah mengungkapkan bahwa sesudah peristiwa gempa tersebut, kebanyakan masyarakat kampungnya berkumpul di sebuah kawasan tempat didirikannya banyak kemah. Mereka saling membantu (baik secara materi maupun moral) untuk saling menguatkan di antara mereka. Beberapa minggu sesudah gempa, bahkan banyak warga yang merasa lebih nyaman untuk tetap tinggal di kawasan perkemahan tersebut meskipun ancaman gempa susulan sudah mulai menurun dan rumah mereka masing-masing sudah relatif layak dan aman untuk ditinggali kembali.

6. Penutup

Ketika orang mampu memaknai suatu penderitaan hidup, lebih mampulah dia berdiri tegak ketika berhadapan dengannya. Bagi orang Jawa, dengan bersandar pada berbagai perangkat yang telah diajarkan dan diwariskan oleh masyarakatnya, akan didapat berbagai kekayaan makna ketika menjalani kerasnya kehidupan. Dimensi sosial merupakan potensi lain yang cukup sentral

dalam dinamika kehidupan masyarakat Jawa. Kekurangberhasilan dalam hal ini dalam beberapa kasus disebabkan oleh kurang tepatnya pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut. Hal inipun sering terjadi bahkan pada orang Jawa sendiri dalam kesehariannya. Misalnya saja tidak dibedakannya konsep *pasrah* dan *nrimo* serta timbulnya konformitas yang bersifat destruktif dengan mengabaikan potensi keunikan individu. Contoh lainnya adalah dalam kasus kepemimpinan pada masyarakat Jawa. Kedudukan pemimpin dalam masyarakat semestinya adalah sebagai jembatan makrokosmos dengan mikrokosmos. Akan tetapi, kehadiran pemimpin justru dapat menjadi suatu penghambat bertemunya mikrokosmos dan makrokosmos. Dalam banyak kasus, sikap *ngemong*[29] yang harus dikedepankan pemimpin ketika berhadapan dengan bawahan justru menjadi sikap otoriter, *adigang adigung adiguna*[30] dengan mengatasnamakan legalitas konsep perwakilan makrokosmos yang dimilikinya[31]. Bila ini yang terjadi, orang Jawa meyakini akan datangnya semakin banyak penderitaan, yang secara empiris ataupun perasaan akan lebih menyakitkan.

Yohanes Heri Widodo
Magister Psikologi Klinis Dewasa, lulusan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia; Dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 Yang dimaksud di sini adalah kisah Adam dan Hawa yang muncul dalam buku suci beberapa agama. Dalam kisah ini, adanya penderitaan berkepanjangan merupakan hukuman sebagai suatu konsekuensi atas kesalahan yang telah dilakukan manusia sebelumnya.

2 Bdk. E. Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, 31.

3 Bdk. M. Passer dan R.E. Smitth, *Psychology, the Science of Mind Behavioral*, 478-479.

4 D. Guttmann, *Logitherapy for the Professional Meaningful Social Work*.

5 Dalam bahasa Yunani makna adalah *logos*. Oleh karenanya, teknik-teknik terapi yan mendasarkan diri pada pandangan Frankl seringkali disebut sebagai *logotherapy*.

6 Konsep-konsep Jawa akan saya bahas di sini secara umum berpangkal dari budaya Jawa kuno yakni sebelum masuknya pengaruh agama Islam sama seperti yang dimaksud Magnis-Suseno. Meskipun demikian, dengan alas an kelengkapan data, ada beberapa kutipan teks yang diambil dari beberapa dokumen sesudah masuknya islam di Jawa. Jika dikaitkan dengan kondisi geografis, saya mengikuti pandangan Sujamto tentang daerah kejawen (Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, 28-29). Menurut Sujamto, daerah kejawen dapat dibagi dalam daerah yang sering disebut sebagai Lingkungan Budaya (LB) yang meliputi 3 lingkungan yang satu sama lain memiliki corak budaya yang jelas perbedaannya. Ke-3 daerah yang dimaksud adalah LB Keraton atau sering disebut LB Negaragung, LB Pesisir (Pesisir wetan dan pesisir kulon), LB Banyumasan yang meliputi daerah Kedu dan sekitarnya (Kedu, Magelang, dan Banyumas). Selain itu ada beberapa daerah lain sebagai tambahan yaitu Madiun, Kediri, dan Malang. Banyaknya aliran *kejawen* saat ini pada umumnya mengikuti konsep-konsep umum yang akan saya bahas meskipun masing-masing mungkin memberikan penekanan pada area yang berbeda-beda.

7 Darmanto Jatman, *Psikologi Jwa*, 31.

8 Dikutip oleh Suwardi Endrasworo, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, 50.

9 Bdk. Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, 147-154.

10 *Ukum pinesthi* agaknya ini dipegang dengan cukup kuat oleh dalam budaya Jawa. Misalnya saja dapat dilihat dalam salah satu pertunjukkan populer di Jawa yaitu wayang. Dalam pertunjukkan yang sarat nilai yang dalam pandangan banyak orang mewakili nilai-nilai Jawa (Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 24). Tokoh-tokoh yang harus melakukan tugasnya karena memang sudah ada penetapan untuk hal itu , meskipun harus berperang melawan keluarganya (misalnya Arjuna, Karna, dsb), dipandang sebagai tokoh yang telah menjalankan kehidupannya dengan baik.

11 Umar Kayam, *Seribu Kunang-Kunang di Manhatan*, 184.

12 Bdk N. Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 19-20.

13 Bdk. Soejamto, *Refleksi Budaya Jawa*, 179.

14 F. Magnis-Suseno mengungkapkan bahwa untuk mengetahui secara praktis dalam keseharian mengenai koordinat yang tepat, orang Jawa mengembangkan suatu sistem klasifikasi menyeluruh. Secara prinsipiil sistem ini memuat semua gejala dari alam pengalaman dan menunjukkan bagaimana unsur-unsur ini berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini, semua unsur jatuh ke dalam salah satu dari lima kelas yang misalnya dibagi dalam empat arah mata angin (ditambah pusat), warna-warni, logam, wafat seseorang, dsb. Perhitungan-perhitungannya dibuat dalam tulisan yang dinamakan primbon (F. Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tengang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 90-91)

15 Bdk. F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tengang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 39.

16 Ini serupa dengan konsep dalam beberapa agama bahwa dosa (sebagai suatu tindakan penyebab) bersifat sosial (memberikan konsekuensi tidak hanya pada individu yang melakukannya namun juga orang-orang lain yang terkait dengan individu tersebut). Contohnya adalah tindakan Adam yang "makan buah terlarang" yang menyebabkan keturunannya harus ikut menanggung konsekuensi perbuatannya. Di Jawa sendiri terdapat ungkapan *anak polah bapa kepradah* (anak yang melakukan suatu tindakan, ayahnya juga ikut menanggung akibat tindakan tersebut).

17 Ada ungkapan: *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* (rukun, dalam masyarakat, akan mengakibatkan kesentosaan/kekuatan; sedangkan pertengkaran, misalnya lewat konflik-konflik terbuka akan mengakibatkan kehancuran dalam masyarakat)

18 Bdk. F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tengang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 94.

19 N. Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 27.

20 Bdk. N. Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 27.

21 Bdk. Darmanto Jatman, *Psikologi Jwa*, 45-46.

22 Bdk. N. Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 69-70.
Selain dosa yang berasal dari tindakan buruk, orang Jawa juga memahami tindakan baik sebagai sesuatu yang bersifat sosial. Konsekuensi dari tindakan baik seringkali tidak dialami dan dinikmati oleh orang yang bersangkutan namun oleh anak cucunya.

23 Kisah Dewaruci menceritakan perjalanan Bima, seorang tokoh Pandawa, dalam mencari air kehidupan yaitu air Prawitasari sesuai dengan petunjuk Resi Dorna, gurunya. Dalam pencarian itu, Bima mengalami berbagai kesulitan (misalnya harus melakukan perjalanan jauh dan berperang dengan raksasa serta naga). Usaha Bima dalam menyelesaikan berbagai kesulitan tersebut menampakkan dimensi usaha yang dilakukannya. Pada akhirnya, di sebuah samudra luas, Bima menemukan kembaran dirinya namun kecil wujudnya. Wujud itu memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa dan mengajak Bima masuk ke dalam dirinya lewat telinganya. Saat Bima sanpai ke dalam, dia menemukan bahwa alam seluruh semesta ternyata berada di dalam wujud kecil itu. Di sinilah Bima paham bahwa hakekat terdalam manusia adalah bersatu dengan yang ilahi. Untuk mencapai pengertian terdalam ini, Bima telah melewatinya dengan berusaha sekuat tenaga (Bima adalah tokoh yang identik dengan kekuatan badannya) namun pada akhirnya berpasrah pada Yang Maha Kuasa (kerelaan masuk ke Dewaruci yang kecil wujudnya)

24 L. Suryadi, *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin seorang Wanita Jawa*, 159.

25 Bdk. N. Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 54.

26 L. Suryadi, *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin seorang Wanita Jawa*, 166.

27 Bdk. F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tengang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 15.

28 Sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung Jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya itu maka tatanan sosial terjamin Lih. F. Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tengang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 60.

29 Menyombongkan kekuatan, keluhuran, dan kepandaiannya sendiri.

30 Sangat pentingnya legalitas sebagai jembatan makrokosmos bagi para pemimpin di Jawa yang sering diistilahkan dengan mendapatkan wahyu tampak dalam cerita yang terjadi tahun 1976 tentang seorang pegawai negri bernama Sawito. Sawito mengungkapkan bahwa presiden Soeharto sudah tidak lagi memiliki wahyu, mandat suci untuk memerintah. Perkara ini ditangani dengan sangat serius oleh pemerintah sampai kemudian Suwito diadili dan dinyatakan bersalah karena mengecam pemerintah serta dijatuhi hukuman tujuh tahun penjara.

Daftar Pustaka

Antlov, H. dan S. Cederroth (ed.),
2001 *Kepemimpinan Jawa, Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, Obor, Jakarta.

Calhoun, J.F. dan J. R. Acoccella,
1990 *Psychology of Adjusment and Human Development*[3rd], McGraw-Hill, New York.

Fromm, E.,
1995 *Masyarakat yang Sehat*, terjemahan oleh Murtianto, Obor, Jakarta.

Darmanto Jatman,
2000 *Psikologi Jawa*, Yayasan Bentang, Yogyakarta.

Guttmann, D.
1996 *Logitherapy for the Professional Meaningful Social Work*, Springer Publishing Company, New York.

Hazim Amir,
1997 *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Magnis-Suseno, F.,
2001 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta.

Mulder, N.,
1996 *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Passer, M.W dan R. E. Smith,
2004 *Psycholog, the Science of Mind and Behavioral*, McGraw-Hill, New York.

Soejamto,
1997 *Refleksi Budaya Jawa,* Dahara Prize, Semarang.
Suryadi, L.,
1994 *Pengakuan Pariyem:Dunia Batin Seorang Wanita Jawa,* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
Suwardi Endraswara,
2003 *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa,* Hanindita, Yogyakarta.
Umar Kayam,
2003 *Seribu Kunang-kunang di Manhatan,* Grafiti, Jakarta.